IBTIDA': ***Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah***
Volume 07, No. 02, November 2026, Hal. 199-213
p-ISSN: 2722-8452 (Print)
e-ISSN: 2722-8290 (Online)

DOI: https://doi.org/10.37850/ibtida'.
https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/ibtida

KESIAPAN MAHASISWA PGMI MENGAJARKAN *MAHARAH KALAM*: KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KEPERCAYAAN DIRI SELAMA PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN

Khoirunnisail Fitriyah[1], Izzati Nasihatul Faridah[2], Tahta Nurin Nazilati Vina[3]
[1,2,3]Sekolah Tinggi Agama Islam Sabilul Muttaqin, Mojokerto
Email: nisakstaisam@gmail.com

Received 13 October 2026; Received in revised form 24 November 2026; Accepted 25 November 2026

Abstrak

Kesiapan mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dalam mengajarkan *maharah kalam* atau keterampilan berbicara bahasa Arab merupakan aspek penting dalam penyiapan calon guru. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesiapan tersebut ditinjau dari kompetensi pedagogik dan kepercayaan diri selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan empat mahasiswa PGMI STAI Sabilul Muttaqin Mojokerto yang mengajar bahasa Arab di kelas V MI Nurul Hidayah Merakurak, Tuban, serta dua pembimbing PPL sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam pada 15–20 September 2026, dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman, dan diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menyiapkan modul ajar atau RPP, memilih materi dan *mufradat*, serta menerapkan strategi latihan berbicara yang beragam, yaitu pemodelan dialog, pengulangan kosakata dan pelafalan, tanya jawab sederhana, serta latihan berpasangan dan bermain peran. Mahasiswa merasa lebih yakin ketika materi dan contoh percakapan telah disiapkan, tetapi ragu ketika siswa belum memahami penjelasan; keterangan pembimbing sejalan dengan temuan tersebut. Faktor pendukung kesiapan adalah persiapan pembelajaran, sedangkan faktor penghambatnya meliputi keterbatasan *mufradat*, kesulitan pelafalan, dan rendahnya partisipasi siswa. Dengan demikian, kesiapan mengajar *maharah kalam* ditentukan tidak hanya oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan menyesuaikan strategi dengan kesulitan siswa.

Kata kunci: Kepercayaan diri; kesiapan mengajar; kompetensi pedagogik; *maharah kalam*; mahasiswa PGMI.

Abstract

The readiness of Islamic Elementary School Teacher Education (PGMI) students to teach maharah kalam*, or Arabic speaking skills, is an essential aspect of teacher preparation. This study aimed to describe this readiness in terms of pedagogical competence and self-confidence during the teaching practicum (PPL), as well as its supporting and hindering factors. Using a descriptive qualitative approach, the study involved four PGMI students of STAI Sabilul Muttaqin Mojokerto who taught Arabic in the fifth grade of MI Nurul Hidayah Merakurak, Tuban, and two practicum supervisors as supporting informants. Data were collected through in-depth interviews from 15 to 20 September 2026, analyzed using Miles and Huberman's interactive model, and validated through source triangulation. The results showed that the students were able to prepare lesson plans or teaching modules, select materials and vocabulary, and apply varied speaking-practice strategies, namely dialogue modeling, repetition of vocabulary and pronunciation, simple question-and-answer, and pair work and role play. The students felt more confident when materials and sample conversations had been prepared, but doubtful when pupils did not understand the explanation, which the supervisors' accounts corroborated. Lesson preparation was the supporting factor, while limited vocabulary, pronunciation difficulties, and low pupil participation were the hindering factors. Thus, readiness to teach* maharah kalam *depends not only on content mastery but also on the ability to adapt strategies to pupils' difficulties.*

Keywords: Maharah kalam*; pedagogical competence; PGMI students; self confidence; teaching readiness*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah (MI) tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan kebahasaan, tetapi juga sebagai keterampilan yang harus dipraktikkan. Di antara empat keterampilan berbahasa, *maharah kalam* atau keterampilan berbicara menempati posisi pokok karena menuntut peserta didik mengungkapkan gagasan secara lisan dan langsung ditanggapi oleh lawan bicara (Hanifah, 2018). Bagi peserta didik usia sekolah dasar, keterampilan ini lebih mudah tumbuh melalui kegiatan yang menyenangkan dan bertahap, misalnya permainan bahasa (Hanifah, 2018). Bermain peran juga terbukti efektif meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab (Albana dkk., 2023).

Keberhasilan pembelajaran *maharah kalam* karena itu sangat bergantung pada kemampuan guru mengelola pembelajaran: memilih materi dan *mufradat*, memberi contoh ungkapan, merancang latihan berbicara, mengatur interaksi kelas, serta memberikan umpan balik. Kemampuan tersebut merupakan inti kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta mengevaluasi hasil belajar (Hairunnisa dkk., 2023). Shulman (1987) menambahkan bahwa guru membutuhkan perpaduan antara penguasaan isi dan pengetahuan tentang cara mengajarkannya. Pada calon guru sekolah dasar, penguasaan kompetensi pedagogik terbukti berpengaruh terhadap kesiapan mereka untuk mengajar (Umar, 2021).

Kekhususan PCK pada jenjang dasar terletak pada karakteristik peserta didiknya. Siswa kelas V MI umumnya berusia 10–11 tahun dan berada pada fase kanak-kanak akhir, ketika perkembangan fisik-motorik, kognitif, sosio-emosional, bahasa, dan moral keagamaan berlangsung pesat (Khaulani dkk., 2020; Syahriani & Santoso, 2024). Secara kognitif, anak usia ini masih berada pada tahap operasional konkret yang menjelang peralihan ke tahap operasional formal sekitar usia 11–12 tahun (Nelwati & Rahman, 2022), sehingga ungkapan bahasa Arab lebih mudah dipahami melalui contoh nyata, benda, gerak, dan situasi yang dekat dengan kehidupan mereka. Perkembangan bahasa, emosi, dan sosial pada usia ini juga tidak seragam antara satu anak dan anak lainnya (Dewi dkk., 2020), sementara kecemasan berbahasa asing, termasuk kekhawatiran terhadap penilaian negatif, sudah dapat muncul pada anak (Aydin dkk., 2017). Karena itu, mengajarkan *maharah kalam* kepada siswa kelas V menuntut PCK yang khas jenjang dasar: guru tidak cukup menguasai *mufradat* dan pola kalimat, tetapi juga harus mampu mengemasnya menjadi aktivitas yang konkret, bertahap, dan aman secara emosional bagi anak. Kajian pada guru bahasa Inggris sekolah dasar menunjukkan bahwa tuntutan ini tidak mudah dipenuhi; persepsi guru tentang PCK tinggi, tetapi penerapannya di kelas rendah, termasuk dalam merancang aktivitas yang sesuai dengan karakteristik siswa (Virgianti dkk., 2020).

Selain kompetensi pedagogik, kesiapan mengajar juga ditentukan oleh keyakinan calon guru terhadap kemampuannya sendiri. Bandura (1997) menyebut keyakinan ini efikasi diri, yang memengaruhi pilihan tindakan, besarnya usaha, dan daya tahan seseorang ketika menghadapi kesulitan. Dalam konteks mengajar, efikasi diri mencakup keyakinan untuk melibatkan peserta didik, menerapkan strategi pembelajaran, dan mengelola kelas (Tschannen-Moran & Hoy, 2001). Kajian

pada calon guru bahasa asing menunjukkan bahwa efikasi diri selama praktik mengajar tidak seragam: tingkatnya berbeda menurut jenis tugas mengajar dan kerap dibayangi kekhawatiran terhadap kemampuan berbahasa calon guru sendiri (Megawati & Astutik, 2018; Tutyandari, 2023). Oleh karena itu, kompetensi pedagogik dan kepercayaan diri perlu dikaji bersama tanpa disamakan. Keberanian tampil di depan kelas belum tentu menandakan kemampuan memilih strategi yang tepat, demikian pula sebaliknya.

Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) disiapkan menjadi guru kelas pada jenjang pendidikan dasar, termasuk untuk mengajarkan bahasa Arab, meskipun bahasa Arab bukan bidang keahlian utama mereka. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) menjadi ruang pertama bagi mereka untuk menerapkan bekal perkuliahan di kelas nyata, lengkap dengan tuntutan kebutuhan peserta didik, dinamika kelas, dan keterbatasan waktu. Pengalaman PPL juga sarat muatan emosional; dalam periode yang sama calon guru dapat merasakan gugup, cemas, dan ragu, tetapi juga antusias dan percaya diri (Heryatun & Septiana, 2020; Ji dkk., 2022). Dalam pengajaran *maharah kalam*, tantangan itu bertambah karena calon guru harus mencontohkan ucapan bahasa Arab secara lisan, padahal kecemasan berbicara bahasa Arab dilaporkan tinggi bahkan pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab (Alfian dkk., 2022; Annida & Nuha, 2023).

Sejumlah penelitian telah menyentuh persoalan ini dari sudut yang berbeda. Abdullah dan Ridha (2024) menyurvei 82 mahasiswa PPL bahasa Arab dari empat perguruan tinggi Islam di Aceh dengan angket 62 butir. Perbedaan yang signifikan ditemukan terutama pada efektivitas dosen pembimbing dan kerja sama sekolah dengan perguruan tinggi, sehingga mereka merekomendasikan penambahan SKS PPL serta perkuliahan teori yang dibarengi praktik seperti *microteaching*. Karena bersifat kuantitatif dan mengevaluasi program secara umum, penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana mahasiswa mengalami pengajaran keterampilan berbicara di kelas.

Umar dkk. (2025) meneliti mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab yang menjalani PPL di Madrasah Aliyah berdasarkan laporan PPL, observasi, dan refleksi. Hambatan yang mereka temukan meliputi pengelolaan kelas, terbatasnya waktu persiapan, penyesuaian dengan budaya sekolah, dan pemilihan metode. Mahasiswa menyiasatinya dengan berkolaborasi bersama guru pamong, menggunakan media kreatif, berefleksi, serta menerapkan metode *hiwar* dan *istima'*. Subjek kajian tersebut adalah calon guru spesialis bahasa Arab yang menghadapi siswa remaja, bukan mahasiswa PGMI yang mengajar anak usia sekolah dasar.

Adapun Jufrih dkk. (2023) mengkaji upaya guru meningkatkan *maharah kalam* santri sekolah dasar berbasis *tahfidz* Al-Qur'an di Malang. Pembelajaran sambil bermain dinilai menarik perhatian santri dan didukung program bahasa yang wajib diikuti guru maupun santri, sedangkan kendalanya berupa keterlambatan setoran *mufradat* dan perbedaan motivasi. Fokus kajian ini adalah guru tetap di lingkungan berbahasa Arab yang sudah terbentuk, bukan calon guru yang baru pertama kali mengajarkan keterampilan berbicara selama PPL.

Dari ketiga kajian tersebut tampak bahwa PPL bahasa Arab telah dievaluasi secara programatik (Abdullah & Ridha, 2024), tantangan mahasiswa telah dipotret

pada jenjang Madrasah Aliyah (Umar dkk., 2025), dan pembelajaran *maharah kalam* di sekolah dasar telah dikaji dari sisi guru berpengalaman (Jufrih dkk., 2023). Sementara itu, kajian tentang kompetensi pedagogik mahasiswa PGMI umumnya mengukur kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran secara umum, tanpa menyentuh kepercayaan diri maupun pengajaran keterampilan berbicara bahasa Arab (Umar, 2021; Hairunnisa dkk., 2023). Kajian efikasi diri calon guru pun lebih banyak dilakukan pada calon guru bahasa Inggris (Megawati & Astutik, 2018; Tutyandari, 2023; Matsumura & Tatsuyama, 2024).

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kompetensi pedagogik dan kepercayaan diri secara simultan pada mahasiswa PGMI, yakni calon guru kelas yang bukan spesialis bahasa Arab, ketika mengajarkan *maharah kalam* kepada peserta didik MI selama PPL. Kedua dimensi dianalisis bersamaan, tetapi dipisahkan secara analitis. Kompetensi pedagogik dibaca dari praktik konkret yang dilaporkan, meliputi perencanaan, strategi latihan berbicara, dan respons terhadap kesulitan siswa, sedangkan kepercayaan diri dibaca dari keyakinan dan keraguan yang dirasakan mahasiswa. Keduanya kemudian diperiksa silang dengan keterangan pembimbing PPL. Dengan cara ini, penelitian dapat menunjukkan bagaimana kedua dimensi saling memengaruhi dalam situasi kelas tertentu, sehingga gambaran kesiapan tidak hanya bertumpu pada perasaan siap atau pada penguasaan materi semata. Penggabungan analisis inilah yang membedakan penelitian ini dari studi-studi sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan mahasiswa PGMI sebagai calon guru dalam mengajarkan *maharah kalam* melalui tiga fokus, yaitu: (1) penerapan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran bahasa Arab; (2) kepercayaan diri mahasiswa selama praktik mengajar; dan (3) faktor pendukung dan penghambat kesiapan mengajar yang terungkap dari pengalaman PPL. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi statistik terhadap seluruh mahasiswa PGMI, melainkan memberikan gambaran kontekstual yang mendalam sebagai bahan refleksi bagi pengembangan perkuliahan bahasa Arab dan penyiapan calon guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami pengalaman mahasiswa PGMI ketika mengajarkan bahasa Arab selama PPL, khususnya terkait kompetensi pedagogik dan kepercayaan diri dalam pembelajaran *maharah kalam*. Penelitian diarahkan untuk menggambarkan pengalaman dan pandangan informan berdasarkan data yang diperoleh, bukan untuk menguji hubungan statistik antarvariabel.

Subjek penelitian terdiri atas empat mahasiswa Program Studi PGMI STAI Sabilul Muttaqin Mojokerto yang telah melaksanakan PPL dan mengajar bahasa Arab secara langsung di MI Nurul Hidayah, Merakurak, Kabupaten Tuban. Informan dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kesesuaian pengalaman mereka dengan fokus penelitian, yaitu pernah mengajarkan materi bahasa Arab di kelas V selama PPL. Selain itu, dua pembimbing PPL turut diwawancarai sebagai informan pendukung untuk memberikan perspektif pembanding terhadap keterangan mahasiswa. Identitas informan disamarkan

menggunakan kode M1, M2, M3, dan M4 untuk mahasiswa serta P1 dan P2 untuk pembimbing. Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu dengan pedoman wawancara.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian. Sebelum pengumpulan data, peneliti memperoleh izin dari kepala MI Nurul Hidayah Merakurak sebagai madrasah mitra PPL dan dari pengelola PPL Program Studi PGMI STAI Sabilul Muttaqin Mojokerto. Setiap informan menerima penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur wawancara, dan pemanfaatan data, lalu menyatakan kesediaan secara sukarela (*informed consent*) sebelum wawancara dimulai. Informan berhak menolak menjawab pertanyaan tertentu atau mengundurkan diri tanpa konsekuensi apa pun terhadap penilaian PPL mereka. Wawancara direkam atas persetujuan informan, identitas informan disamarkan dengan kode, dan rekaman serta transkrip hanya digunakan untuk keperluan analisis penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pedoman semi-terstruktur. Wawancara diarahkan untuk menggali pengalaman mahasiswa dalam: (1) merencanakan pembelajaran; (2) memilih materi dan strategi latihan berbicara; (3) mengelola kelas dan merespons kesulitan peserta didik; (4) menilai kepercayaan diri ketika mengajar bahasa Arab; serta (5) pengalaman yang membantu atau menghambat pelaksanaan pembelajaran *maharah kalam*. Wawancara dilaksanakan pada 15–20 September 2026 dengan durasi sekitar 30 menit per mahasiswa. Wawancara dengan dua pembimbing diarahkan untuk menggali pandangan mereka mengenai kesiapan mahasiswa dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta menyesuaikan strategi selama PPL. Wawancara dengan kedua pembimbing dilakukan pada periode yang sama.

Penelitian ini tidak menggunakan observasi kelas maupun analisis dokumen modul ajar sebagai sumber data. Observasi kelas tidak dapat dilaksanakan karena kegiatan praktik mengajar mahasiswa di madrasah mitra telah berakhir sebelum pengumpulan data penelitian yang berlangsung pada 15–20 September 2026. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik dalam penelitian ini dipahami sebagai praktik yang dilaporkan oleh mahasiswa dan dikonfirmasi oleh pembimbing, bukan praktik yang diamati secara langsung. Konsekuensi metodologis dari pilihan ini diakui dan dibahas pada bagian Hasil dan Pembahasan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, transkrip wawancara dibaca berulang, informasi yang relevan ditandai, lalu dikelompokkan ke dalam tema awal, yaitu kompetensi pedagogik, kepercayaan diri, serta faktor pendukung dan penghambat. Pada tahap penyajian, data disusun dalam bentuk uraian naratif dan matriks tema per informan. Tema akhir ditetapkan dengan mempertimbangkan isi data sehingga kesimpulan tidak dipaksakan di luar keterangan informan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan antarmahasiswa (M1–M4) pada tema yang sama serta membandingkan keterangan mahasiswa dengan keterangan dua pembimbing PPL (P1 dan P2). Triangulasi sumber dipilih karena perbandingan

informasi dari sumber yang berbeda dapat mengurangi bias dan meningkatkan kredibilitas temuan kualitatif (Nurfajriani dkk., 2024). Kesesuaian antara kutipan yang ditampilkan dan konteks wawancara juga diperiksa ulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kompetensi Pedagogik Mahasiswa PGMI dalam Mengajarkan *Maharah Kalam*

Temuan pada tema ini menggambarkan cara mahasiswa merencanakan dan melaksanakan pembelajaran bahasa Arab selama PPL. Pada tahap perencanaan, mahasiswa menyiapkan modul ajar atau RPP dengan menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi dan *mufradat* yang sesuai, serta merancang latihan berbicara. Perencanaan juga mencakup pemilihan metode dan media pembelajaran agar siswa memperoleh kesempatan mempraktikkan ungkapan bahasa Arab secara lisan.

Pada tahap pelaksanaan, strategi yang digunakan keempat informan berbeda-beda, tetapi semuanya bertujuan memberi siswa kesempatan berbicara. M1 memulai dengan pemodelan dialog, M2 menekankan pengulangan kosakata dan pelafalan, M3 memancing respons lisan melalui tanya jawab sederhana, dan M4 memanfaatkan percakapan berpasangan serta bermain peran. Variasi ini menunjukkan bahwa calon guru memilih aktivitas berdasarkan materi dan perkiraan mereka terhadap kemampuan siswa.

Pilihan strategi tersebut memperlihatkan cara mahasiswa mengubah materi bahasa Arab menjadi aktivitas yang dapat ditiru siswa, yang dalam kerangka Shulman (1987) merupakan wujud perpaduan penguasaan isi dan pengetahuan cara mengajarkannya. M1 menjelaskan alasan ia memberi model terlebih dahulu: “Sebelum meminta siswa berbicara, saya memberikan contoh dialog terlebih dahulu supaya mereka mengetahui ungkapan yang akan digunakan.” Contoh dialog berfungsi sebagai jembatan antara materi dan kemampuan siswa, karena siswa memperoleh gambaran kosakata, pelafalan, dan pola ungkapan sebelum mencobanya sendiri. M2 menempuh jalan lain, yaitu membangun kelancaran melalui pembiasaan: “Saya meminta siswa mengulang kosakata dan pelafalannya beberapa kali, kemudian mencoba menggunakannya dalam percakapan sederhana.” Kedua pernyataan ini menunjukkan dua cara mengolah materi yang sama-sama sah, yaitu pemberian model dan pengulangan, dan keduanya sejalan dengan anjuran agar *maharah kalam* di MI dilatih secara bertahap melalui kegiatan yang sesuai dengan usia siswa (Hanifah, 2018).

Strategi M3 dan M4 memperlihatkan bentuk PCK yang lebih menekankan interaksi. M3 menuturkan: “Saya biasanya memberikan pertanyaan sederhana kepada siswa terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang sedikit lebih sulit. Dengan cara seperti itu, siswa lebih mudah memahami maksud pertanyaan dan berani mencoba menjawab menggunakan bahasa Arab.” Pertanyaan yang disusun dari mudah ke sulit ini menurunkan tuntutan bahasa ke tingkat yang terjangkau oleh anak pada tahap operasional konkret. M3 sendiri mengaitkan cara ini dengan keberanian siswa menjawab, sehingga strategi pedagogiknya sekaligus menyentuh aspek afektif anak. Adapun M4 menyampaikan: “Saya menggunakan percakapan berpasangan dan bermain peran agar siswa tidak hanya menghafalkan kosakata, tetapi juga bisa mempraktikkannya dalam percakapan sederhana. Siswa saya

minta berpasangan, kemudian mencoba memerankan percakapan sesuai materi yang sudah dipelajari." Melalui bermain peran, kosakata berpindah dari hafalan ke penggunaan dalam situasi percakapan yang nyata bagi siswa. Cara ini sesuai dengan kebutuhan anak usia ini akan aktivitas yang konkret dan menyenangkan (Hanifah, 2018; Albana dkk., 2023).

Kompetensi pedagogik juga tampak ketika mahasiswa merespons kesulitan siswa, yaitu melalui koreksi pelafalan secara bertahap, pengulangan contoh, penjelasan ulang dengan bahasa yang lebih sederhana, dan dorongan bagi siswa yang belum aktif. Kesulitan yang mereka hadapi tidak hanya bersifat kebahasaan. Seorang informan menuturkan bahwa "sebagian siswa masih kesulitan mengingat kosakata, sehingga saya perlu mengulang contoh sebelum mereka mencoba berbicara," sedangkan informan lain mendapati siswa yang "memahami contoh yang diberikan, tetapi masih malu ketika diminta mempraktikkannya di depan kelas." Kutipan pertama menunjukkan bahwa keterbatasan *mufradat* menghambat kelancaran latihan, sedangkan kutipan kedua menunjukkan hambatan afektif berupa rasa malu. Dengan demikian, keputusan pedagogik mahasiswa harus menjawab dua jenis kesulitan sekaligus, yaitu kesulitan bahasa dan keberanian siswa untuk berbicara. Rangkuman penerapan kompetensi pedagogik tiap informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Penerapan Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran *Maharah Kalam*

Informan	Perencanaan	Strategi Latihan Berbicara	Pengelolaan Kelas dan Umpan Balik	Kendala Pedagogik
M1	Menyiapkan materi dan contoh dialog sederhana	Pemodelan dialog dan praktik percakapan	Memberikan contoh dan koreksi pelafalan	Siswa kesulitan melafalkan ungkapan
M2	Memilih *mufradat* sesuai materi	Pengulangan kosakata dan latihan berpasangan	Membimbing siswa mengulang ungkapan	Penguasaan *mufradat* siswa terbatas
M3	Menyiapkan pertanyaan sesuai tujuan pembelajaran	Tanya jawab sederhana	Memberikan pertanyaan bertahap	Siswa kurang aktif menjawab
M4	Menyusun materi percakapan sederhana	Bermain peran dan praktik berpasangan	Memberikan arahan dan umpan balik	Siswa kurang percaya diri berbicara

Secara praktis, temuan ini berimplikasi pada perkuliahan bahasa Arab di Program Studi PGMI. Kendala yang dihadapi informan berkaitan dengan pelafalan, keterbatasan *mufradat*, serta rendahnya keaktifan dan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, perkuliahan perlu membekali mahasiswa tidak hanya dengan penguasaan materi, tetapi juga dengan teknik pemodelan dialog, koreksi pelafalan yang tetap menjaga keberanian siswa, penyusunan pertanyaan bertahap, serta pengelolaan latihan berpasangan dan bermain peran. Kebutuhan ini selaras dengan temuan Mahmudah dkk. (2025) bahwa kompetensi mengajar calon guru bahasa Arab, yang mencakup perencanaan, pemilihan metode, pengelolaan kelas, dan pemberian umpan balik, berpengaruh signifikan terhadap kinerja mereka dalam *microteaching*. Keragaman strategi M1–M4 juga dapat dijadikan bahan diskusi perkuliahan agar mahasiswa memahami bahwa setiap strategi memiliki

fungsi yang berbeda sesuai kendala yang dihadapi siswa.

Jika dibandingkan dengan Umar dkk. (2025), pemilihan metode sama-sama menjadi tantangan, tetapi sumber tekanan yang dialami calon guru berbeda. Pada PPL di Madrasah Aliyah, hambatan yang paling menonjol adalah pengelolaan kelas, terutama di kelas besar dengan siswa remaja yang kurang termotivasi; di sana kepercayaan diri calon guru banyak dipertaruhkan pada kemampuan menjaga ketertiban dan wibawa di depan kelas. Informan penelitian ini tidak menempatkan pengelolaan kelas sebagai kendala utama. Kendala mereka justru terletak pada terbatasnya kemampuan bahasa dan rasa malu siswa kelas V MI. Akibatnya, kepercayaan diri mahasiswa PGMI lebih diuji oleh berhasil tidaknya penjelasan mereka dipahami siswa, sebagaimana tampak pada keraguan M2 yang dibahas pada bagian berikutnya. Dalam kerangka Bandura (1997), respons siswa MI yang langsung terlihat ini menjadi umpan balik performa yang dengan cepat dapat menaikkan atau menurunkan efikasi diri. Dua kondisi khas memperberat dinamika tersebut. Pertama, mahasiswa PGMI bukan spesialis bahasa Arab, sehingga kemampuan berbahasanya sendiri dapat menjadi sumber keraguan, sebagaimana kekhawatiran yang dilaporkan calon guru bahasa asing (Tutyandari, 2023). Kedua, kecemasan berbahasa asing sudah muncul pada anak dan tingkatnya berbeda menurut usia dan jenjang kelas (Aydin dkk., 2017). Karena itu, calon guru di MI harus mengelola keberanian siswa sekaligus keyakinan dirinya sendiri.

Perbandingan dengan Jufrih dkk. (2023) memperlihatkan perbedaan pada aspek lingkungan belajar. Penggunaan bermain peran dan latihan berpasangan oleh informan sejalan dengan temuan bahwa belajar sambil bermain mampu menarik perhatian siswa sekolah dasar, dan kendala keterbatasan kosakata dalam penelitian ini serupa dengan kendala setoran *mufradat* yang mereka temukan. Namun, guru dalam studi Jufrih dkk. bekerja di sekolah yang memiliki program bahasa yang wajib diikuti guru dan santri, sehingga keberanian siswa berbicara ditopang oleh lingkungan. Mahasiswa PPL tidak memiliki dukungan seperti itu. Mereka mengajar dalam rentang waktu PPL yang terbatas dan tidak berwenang membangun program pembiasaan, sehingga harus menumbuhkan keberanian siswa melalui pembelajaran di kelas semata. Kondisi ini dapat menjelaskan mengapa faktor pendukung yang muncul dalam penelitian ini bersifat individual, yaitu persiapan pembelajaran, dan mengapa kepercayaan diri mahasiswa sangat bergantung pada respons siswa di kelas.

2. Kepercayaan Diri Mahasiswa dalam Mengajar Bahasa Arab

Kepercayaan diri mahasiswa ketika mengajar bahasa Arab tampak dari pengalaman yang mereka ceritakan selama PPL, terutama terkait persiapan sebelum memasuki kelas dan respons siswa terhadap pembelajaran. Pengalaman tersebut tidak seragam di antara informan, sehingga kepercayaan diri dikaji bersama kemampuan mahasiswa menjelaskan materi, membimbing latihan berbicara, dan merespons kesulitan siswa.

Pengalaman M1 menggambarkan bagaimana persiapan menjadi sumber keyakinan: “Saya merasa lebih yakin ketika mengajar apabila materi dan contoh percakapan sudah saya siapkan sebelumnya. Dengan persiapan tersebut, saya lebih mudah menjelaskan materi dan membimbing siswa untuk mencoba berbicara bahasa Arab.”

Keyakinan ini lahir dari rasa menguasai langkah pembelajaran sebelum masuk kelas, yang dalam kerangka Bandura (1997) memperkuat penilaian diri bahwa tugas tersebut dapat dikerjakan. Pengalaman M2 memperlihatkan sisi sebaliknya: "Saya terkadang merasa ragu ketika siswa belum memahami penjelasan atau ketika mereka kesulitan menjawab pertanyaan dalam bahasa Arab. Dalam situasi tersebut, saya perlu mengulang penjelasan dan memberikan contoh yang lebih sederhana." Keraguan M2 muncul dari umpan balik langsung berupa respons siswa. Dalam kerangka efikasi mengajar Tschannen-Moran dan Hoy (2001), keraguan ini menyentuh keyakinan dalam menerapkan strategi pembelajaran dan melibatkan siswa. Keraguan tersebut tidak membuat M2 berhenti, tetapi justru mendorong keputusan pedagogik berupa pengulangan penjelasan dan penyederhanaan contoh. Dengan demikian, kedua dimensi kesiapan terlihat saling terkait: kepercayaan diri yang goyah mendorong penyesuaian strategi, dan strategi yang berhasil berpotensi memulihkan kepercayaan diri.

Hubungan timbal balik kedua dimensi tampak lebih jelas bila dirunut dari kasus yang berbeda. Ketika ragam strategi yang dikuasai mahasiswa masih terbatas, kegagalan siswa merespons mudah terbaca sebagai kegagalan pribadi. Dalam kutipan M2, respons yang ia sebutkan ketika siswa belum memahami adalah mengulang penjelasan dan menyederhanakan contoh, dan pada situasi itulah keraguannya muncul. Sebaliknya, M1 merasa yakin karena sebelum masuk kelas ia telah menyiapkan contoh percakapan yang dapat langsung ditiru siswa, sehingga ia memiliki pegangan ketika siswa belum lancar. Siswa yang diajar M3 dan M4 juga menunjukkan partisipasi yang belum optimal, sebagaimana terlihat dari kurang aktifnya siswa dalam menjawab pertanyaan dan rendahnya kepercayaan diri ketika berbicara (Tabel 1). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa perlu memiliki strategi yang tepat untuk membangun keterlibatan dan keberanian siswa dalam praktik berbicara bahasa Arab. Pola ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik yang belum matang, terutama keterbatasan cara menangani siswa yang diam atau keliru melafalkan, berdampak langsung pada turunnya kepercayaan diri mahasiswa di depan kelas. Sebaliknya, kepercayaan diri yang rendah diduga membuat mahasiswa cenderung kembali pada strategi yang dirasa paling aman, seperti pengulangan, alih-alih mencoba aktivitas yang lebih komunikatif. Dalam kerangka Bandura (1997), siklus ini menjelaskan mengapa pengalaman keberhasilan mengajar perlu dirancang sejak *microteaching*, agar calon guru memiliki beberapa alternatif strategi sebelum menghadapi kelas nyata.

Pola ini sejalan dengan temuan bahwa efikasi diri calon guru berbeda menurut jenis tugas mengajar (Tutyandari, 2023) dan bahwa pengalaman emosional selama PPL bersifat dinamis, silih berganti antara gugup dan percaya diri (Heryatun & Septiana, 2020; Ji dkk., 2022). Gorospe (2022) juga menunjukkan bahwa kecemasan mengajar calon guru berhubungan dengan efikasi diri mengajarnya. Perbedaannya, dalam penelitian ini sumber keraguan bukan terutama penilaian pembimbing, melainkan respons siswa MI yang belum memahami penjelasan dalam bahasa Arab.

Keterangan dua pembimbing PPL digunakan sebagai pembanding terhadap penilaian mahasiswa atas kesiapannya sendiri. P1 menyoroti peran persiapan:

"Menurut saya, mahasiswa yang mempersiapkan materi dan contoh percakapan sebelum mengajar akan lebih terarah ketika menyampaikan pembelajaran. Mereka sudah memiliki gambaran tentang materi yang akan diajarkan dan bagaimana cara memberikan contoh kepada siswa." Adapun P2 menekankan kemampuan menyesuaikan strategi: "Mahasiswa harus mampu menyesuaikan cara mengajarnya dengan kondisi siswa. Ketika siswa belum memahami materi atau masih kesulitan berbicara bahasa Arab, mahasiswa perlu memberikan contoh kembali, mengulang kosakata, atau menggunakan cara lain agar siswa lebih mudah memahami dan berani berbicara." Penekanan P2 pada perlunya "cara lain" sejalan dengan temuan bahwa keraguan mahasiswa muncul ketika ragam strategi yang mereka kuasai masih terbatas. Keterangan tersebut sejalan dengan pengalaman M1–M4 yang menunjukkan bahwa persiapan pembelajaran mendukung kepercayaan diri, sementara respons dan kemampuan bahasa siswa menuntut penyesuaian strategi mengajar. Kesesuaian ini memperkuat temuan dari sisi mahasiswa melalui triangulasi sumber. Dengan demikian, kepercayaan diri mahasiswa terbentuk sekaligus diuji melalui interaksi nyata dengan siswa selama PPL.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kesiapan Mengajar

Faktor pendukung dan penghambat kesiapan mahasiswa dalam mengajarkan *maharah kalam* berkaitan dengan persiapan pembelajaran dan kondisi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan keterangan informan yang telah dihimpun, persiapan materi dan contoh percakapan menjadi faktor pendukung karena membantu mahasiswa merasa lebih yakin ketika menjelaskan materi dan membimbing siswa berlatih berbicara. Sebaliknya, respons siswa yang belum memahami penjelasan, keterbatasan penguasaan *mufradat*, kesulitan pelafalan, serta rendahnya partisipasi siswa menjadi tantangan yang perlu dihadapi mahasiswa selama PPL. Rangkuman faktor tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kesiapan Mengajar *Maharah Kalam*

Kategori	Aspek Temuan	Deskripsi Ringkas	Informan
Pendukung	Persiapan materi dan contoh percakapan	Persiapan membuat mahasiswa lebih yakin, lebih mudah menjelaskan materi, dan lebih mudah membimbing siswa berbicara	M1
Penghambat	Respons dan pemahaman siswa	Mahasiswa ragu ketika siswa belum memahami penjelasan atau kesulitan menjawab dalam bahasa Arab	M2
Penghambat	Kemampuan bahasa siswa	Siswa kesulitan melafalkan ungkapan dan penguasaan *mufradat* terbatas	M1, M2
Penghambat	Partisipasi siswa	Siswa kurang aktif menjawab dan kurang percaya diri berbicara	M3, M4

Faktor-faktor penghambat tersebut juga berkaitan dengan kompetensi pedagogik karena menuntut mahasiswa menyesuaikan penjelasan, memberikan contoh secara bertahap, dan memilih aktivitas yang mendorong keterlibatan siswa. Novitasari dan Murtafi'ah (2022) menunjukkan bahwa calon guru menghadapi beragam sumber kecemasan mengajar selama PPL sehingga memerlukan strategi untuk mengatasinya;

dalam penelitian ini, persiapan materi dan contoh percakapan berperan sebagai salah satu strategi tersebut. Dengan demikian, kesiapan mengajar *maharah kalam* tidak hanya ditentukan oleh persiapan mahasiswa, tetapi juga oleh kemampuan mereka merespons kebutuhan dan kesulitan siswa selama pembelajaran. Analisis ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi pengalaman empat informan kepada seluruh mahasiswa PGMI.

4. Sintesis Kesiapan Mahasiswa PGMI dalam Mengajarkan *Maharah Kalam*

Kesiapan mengajar dalam penelitian ini dipahami sebagai proses yang mencakup kemampuan merencanakan pembelajaran, melaksanakannya dalam situasi nyata, dan merefleksikan pengalaman mengajar. Dengan menghubungkan ketiga tema di atas, aspek kesiapan yang telah berkembang pada informan mencakup kemampuan menyiapkan materi, menyusun contoh percakapan, dan memilih strategi latihan berbicara. Sementara itu, aspek yang masih perlu diperkuat meliputi keluwesan dalam merespons kesulitan siswa, pengayaan strategi pembelajaran, serta kemampuan membangun kepercayaan diri siswa ketika mempraktikkan bahasa Arab secara lisan.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa kesiapan calon guru tidak cukup dilihat dari penguasaan materi atau keberanian tampil saja, tetapi perlu dipahami melalui keterpaduan penguasaan materi, kemampuan pedagogik, dan kepercayaan diri dalam praktik pembelajaran. Dalam pengajaran *maharah kalam*, keterpaduan tersebut tercermin pada kemampuan mahasiswa menyiapkan materi bahasa Arab, memilih strategi latihan berbicara, dan menyesuaikan pembelajaran dengan kesulitan siswa. Secara praktis, temuan ini menunjukkan perlunya pembekalan PPL yang lebih terarah pada pengajaran keterampilan berbicara. Kegiatan *microteaching* bahasa Arab dapat dirancang untuk melatih urutan pemodelan, pengulangan, tanya jawab, dan praktik percakapan, termasuk bermain peran yang terbukti efektif untuk keterampilan berbicara (Albana dkk., 2023), sekaligus menyimulasikan situasi ketika siswa kesulitan melafalkan kosakata atau enggan berbicara. Pengalaman praktik yang beragam sebelum PPL juga membantu calon guru lebih tangguh ketika menghadapi kesulitan selama praktik (Matsumura & Tatsuyama, 2024). Pendampingan setelah PPL perlu memberi ruang refleksi bagi mahasiswa untuk menilai strategi yang telah digunakan dan merencanakan perbaikannya. Implikasi ini sejalan dengan rekomendasi Abdullah dan Ridha (2024) agar perkuliahan teori disertai kegiatan praktik seperti *microteaching*.

Temuan di atas perlu dibaca dengan mempertimbangkan keterbatasan metodologis penelitian. Karena data kompetensi pedagogik bersumber dari wawancara, yang terekam adalah praktik sebagaimana dilaporkan mahasiswa, bukan praktik yang teramati. Laporan diri berpotensi menampilkan strategi secara lebih runtut daripada yang sebenarnya terjadi di kelas, misalnya dalam ketepatan koreksi pelafalan atau pembagian waktu latihan berbicara. Triangulasi dengan keterangan pembimbing mengurangi risiko tersebut, tetapi tidak menggantikan observasi langsung dan telaah modul ajar. Penelitian lanjutan perlu memadukan observasi kelas, rekaman pembelajaran, dan analisis modul ajar agar hubungan antara rencana, pelaksanaan, dan kepercayaan diri mahasiswa dapat diverifikasi secara lebih kuat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesiapan mahasiswa PGMI STAI Sabilul Muttaqin Mojokerto dalam mengajarkan *maharah kalam* di kelas V MI Nurul Hidayah Merakurak selama PPL telah terbentuk pada aspek perencanaan dan pemilihan strategi latihan berbicara, tetapi masih rentan ketika berhadapan dengan kesulitan siswa. Dari sisi kompetensi pedagogik, mahasiswa mampu mengubah materi menjadi aktivitas lisan yang beragam, yaitu pemodelan dialog, pengulangan, tanya jawab bertahap, serta latihan berpasangan dan bermain peran. Dari sisi kepercayaan diri, keyakinan mahasiswa menguat ketika pembelajaran dipersiapkan dengan baik dan melemah ketika siswa tidak merespons, sehingga kepercayaan diri tidak dapat dilepaskan dari kemampuan mengambil keputusan pedagogik di kelas.

Faktor pendukung kesiapan bersifat individual, yaitu persiapan materi dan contoh percakapan, sedangkan faktor penghambatnya berasal dari kondisi siswa, yaitu keterbatasan *mufradat*, kesulitan pelafalan, rasa malu, dan rendahnya partisipasi. Temuan ini menegaskan bahwa kesiapan mengajar *maharah kalam* tidak cukup diukur dari penguasaan materi bahasa Arab, tetapi juga dari kemampuan mahasiswa menyesuaikan strategi latihan berbicara dengan kesulitan yang dihadapi siswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data hanya diperoleh melalui wawancara tanpa observasi kelas dan telaah modul ajar, sehingga kompetensi pedagogik yang dianalisis merupakan praktik yang dilaporkan, bukan praktik yang diamati langsung. Kedua, informan terbatas pada empat mahasiswa dan dua pembimbing dari satu program studi dan satu madrasah mitra, sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Ketiga, kepercayaan diri digali melalui laporan diri yang dapat dipengaruhi ingatan dan kecenderungan informan menampilkan diri secara positif, serta belum dilengkapi data dari sisi siswa MI.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan bagi program studi PGMI untuk memperkuat perkuliahan bahasa Arab dan *microteaching* dengan latihan teknik pemodelan dialog, koreksi pelafalan, penyusunan pertanyaan bertahap, serta pengelolaan latihan berpasangan dan bermain peran. Bagi pembimbing PPL, disarankan menyediakan kegiatan refleksi dan pendampingan setelah praktik mengajar agar mahasiswa dapat menilai strategi yang telah digunakan dan merencanakan perbaikannya. Bagi mahasiswa calon guru, disarankan memperkaya variasi strategi latihan berbicara, terutama untuk membantu siswa yang memiliki keterbatasan *mufradat* atau belum berani berbicara. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melibatkan informan yang lebih beragam, menambahkan observasi kelas dan dokumentasi sebagai sumber data, atau menggunakan pendekatan kuantitatif guna mengukur hubungan antara kompetensi pedagogik dan efikasi diri mahasiswa dalam lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A., & Ridha, M. (2024). Waqi' al-tarbiyah al-'amaliyah fi ta'lim al-lughah al-'Arabiyah li ghair al-nathiqin biha min qibal al-thalabah al-mu'allimin fi al-madaris bi Aceh. *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, *14*(2), 227–250. https://doi.org/10.22373/ls.v14i2.27446

Albana, R. K., Arifin, S., Ridlo, U., Wahab, M. A., & Susiawati, W. (2023). Efektivitas penggunaan metode role play untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, *22*(2), 269–280. https://doi.org/10.15408/kordinat.v22i2.44847

Alfian, M. I., Niswah, N., & Masykur, M. Z. (2022). Kecemasan berbahasa untuk ketrampilan berbicara bahasa Arab pada tingkatan perguruan tinggi. *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *14*(1), 53–70. https://doi.org/10.21043/arabia.v14i1.14887

Annida, A. S., & Nuha, M. A. U. (2023). The level of anxiety of speaking Arabic language students of Arabic Language Education Program in practice of the Khitobah 1 course. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, *5*(1), 111–128. https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v5i1.230

Aydin, S., Harputlu, L., Savran Çelik, Ş., Uştuk, Ö., & Güzel, S. (2017). Age, gender and grade effect on foreign language anxiety among children. *TEFLIN Journal*, *28*(2), 133–154. https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v28i2/133-154

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.

Dewi, M. P., Neviyarni, S., & Irdamurni. (2020). Perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *7*(1), 1–11. https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11

Gorospe, J. D. (2022). Pre-service teachers' teaching anxiety, teaching self-efficacy, and problems encountered during the practice teaching course. *Journal of Education and Learning*, *11*(4), 84. https://doi.org/10.5539/jel.v11n4p84

Hairunnisa, Riyawati, M., & Winarti, S. (2023). Kompetensi pedagogik mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam merancang pembelajaran. *Basica: Journal of Primary Education*, *3*(2), 165–180. https://doi.org/10.37680/basica.v3i2.4552

Hanifah, U. (2018). Pengembangan literasi berbicara bahasa Arab (mahārat al-kalām) di Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Elementary: Islamic Teacher Journal*, *6*(2), 206–226. https://doi.org/10.21043/elementary.v6i2.4383

Heryatun, Y., & Septiana, T. I. (2020). Pre-service teachers' emotion in teaching practicum. *English Review: Journal of English Education*, *9*(1), 61–68. https://doi.org/10.25134/erjee.v9i1.3779

Ji, Y., Oubibi, M., Chen, S., Yin, Y., & Zhou, Y. (2022). Pre-service teachers' emotional experience: Characteristics, dynamics and sources amid the teaching practicum. *Frontiers in Psychology*, *13*, 968513. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.968513

Jufrih, D. A., Zilsafil, Z. I., Bahruddin, U., & Asmu'i, A. S. (2023). Teacher's attempt in improving students' maharoh kalam: Strategies, programs, and its problems. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *12*(1), 90–101. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v12i1.9272

Khaulani, F., Neviyarni, S., & Murni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*

Dasar, *7*(1), 51–59. https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59

Mahmudah, A. S., Saleh, Z., Maulana, A., & Irawan, B. (2025). The effect of teaching competence of prospective teachers on microteaching for class B4 students of Arabic language education. *Abjadia: International Journal of Education*, *10*(2), 485–494. https://doi.org/10.18860/abj.v10i2.32246

Matsumura, S., & Tatsuyama, T. (2024). Enhancing pre-service EFL teachers' self-efficacy through the use of ELF in a multilingual world. *Education Sciences*, *14*(4), 434. https://doi.org/10.3390/educsci14040434

Megawati, F., & Astutik, Y. (2018). Teaching practicum: Investigating EFL pre-service teachers' self-efficacy. *English Review: Journal of English Education*, *7*(1), 125–136. https://doi.org/10.25134/erjee.v7i1.1500

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.

Nelwati, S., & Rahman, H. K. (2022). Analisis teori kognitif Jean Piaget terhadap perkembangan bahasa pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter*, *4*(1), 13–22. https://ojs.adzkia.ac.id/index.php/pdk/article/view/70

Novitasari, K., & Murtafi'ah, B. (2022). EFL pre-service teacher's teaching anxiety and the coping strategies during teaching practicum. *Journal of English Education and Teaching*, *6*(3), 310–326. https://doi.org/10.33369/jeet.6.3.310-326

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(17), 826–833. https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272

Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review*, *57*(1), 1–22. https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411

Syahriani, N., & Santoso, S. (2024). Karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar dan implikasinya dalam pembelajaran. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, *7*(2), 131–140. https://doi.org/10.26618/jrpd.v7i2.14995

Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2001). Teacher efficacy: Capturing an elusive construct. *Teaching and Teacher Education*, *17*(7), 783–805. https://doi.org/10.1016/S0742-051X(01)00036-1

Tutyandari, C. (2023). Exploring EFL preservice teachers' sense of self-efficacy in teaching: An Indonesian case. *PASAA*, *65*, 57–78. https://doi.org/10.58837/CHULA.PASAA.65.1.3

Umar, Syaudah, L., Cahyani, A., Rosyid, A., Ajironi, Sugito, Alhariqazhar, Y., Almadani, I. H., Mustaji, Ikhsannudin, A., & Parida, A. (2025). Pengembangan kemampuan berbahasa Arab mahasiswa dalam praktik pengalaman lapangan di Madrasah Aliyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4), 237–244. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/36102

Umar, M. S. (2021). The effect of mastering pedagogical competence on the prospective elementary school teachers

teaching readiness. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, *8*(1), 80–92. https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v8i1.7211

Virgianti, N. M. S., Utami, I. G. A. L. P., & Dewi, K. S. (2020). English teachers' perceptions and implementation of pedagogical content knowledge in teaching English to young learners. *PRASI: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, *15*(2), 84. https://doi.org/10.23887/prasi.v15i02.28161